



**Article History:**

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

## ASPEK KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Velayati Khairiah Akbar<sup>1</sup>, Siti Maemunah<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Pamulang  
Tangerang Selatan

[dosen02351@unpam.ac.id](mailto:dosen02351@unpam.ac.id), [dosen02349@unpam.ac.id](mailto:dosen02349@unpam.ac.id)

DOI: 10.32682/sastranesia.v10i1.2277

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2277>

### Abstract

The research objectives were (1) to describe social criticism in Andrea Hirata's novel *Orang-Orang Biasa* and (2) to describe the form of social criticism in Andrea Hirata's novel *Orang-Orang Biasa*. The research method used is a qualitative method that is descriptive form. Based on the results of data analysis, it was obtained: (1) four aspects of social criticism, namely (a) unequal and unfair socio-economic criticism of the poor, (b) social criticism of education against the poor which did not match expectations which reduced the level of motivation for learning, (c) social criticism of power covers the problem of acts of bullying and abuse of power for personal satisfaction, and (d) social criticism of morals includes praiseworthy and despicable acts that apply in the general public; and (2) the form of direct (explicit) social criticism conveyed by the characters and easily understood by ordinary readers and indirect (implicit) forms of delivery that require a deeper level of understanding to be able to reveal the main intent of the author.

**Keywords:** *Aspects of Social Criticism, Socio-Economic Criticism, Social Criticism of Education, Social Criticism of Power, Social Criticism of Morals*

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk (1) memaparkan kritik sosial pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan (2) memaparkan bentuk penyampaian kritik sosial pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif yang mana berbentuk deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh: (1) empat aspek kritik sosial, yaitu (a) kritik sosial ekonomi yang tidak merata dan tidak adil pada masyarakat miskin, (b) kritik sosial pendidikan terhadap warga miskin tidak sesuai harapan yang mana menurunkan tingkat motivasi untuk belajar, (c) kritik sosial kekuasaan meliputi masalah tindak pembulian dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepuasan pribadi, dan (d) kritik sosial moral meliputi tindak terpuji maupun tercela yang berlaku di masyarakat umum; dan (2) bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung (eksplisit) yang disampaikan oleh para tokoh dan dipahami dengan mudah oleh pembaca awam dan bentuk penyampaian tidak langsung (implisit) yang



memerlukan tingkat pemahaman lebih dalam untuk dapat mengungkap maksud utama pengarang.

**Kata kunci:** *Aspek Kritik, Sosial Ekonomi, sosial Pendidika, Sosial Kekuasaan, Sosial Moral.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sarana yang disediakan pemerintah negara manapun agar masyarakatnya belajar untuk membangun dan memajukan bangsa. Tak terkecuali negara Indonesia. Bagi negara yang sedang berkembang, Indonesia membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Karenanya, dibutuhkan manusia-manusia cerdas agar negara dapat bersaing dan tak terbodohi oleh negara asing. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha pemerintah yang terstruktur untuk mewujudkan pengembangan potensi pelajar melalui proses pembelajaran. Suasana belajar pun berpengaruh secara spiritual agar peserta didik aktif dan produktif dalam beragama, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan di Indonesia berkembang pesat oleh bermacam-macam bentuk sekolah dasar, menengah, atas, dan perguruan tinggi negeri maupun swasta. Jika dilihat dari perbedaan keduanya, universitas atau perguruan tinggi negeri menjadi pilihan utama calon mahasiswa untuk meneruskan pendidikan. Jika dibandingkan dengan swasta, universitas negeri cenderung sedikit jumlahnya. Namun, kualitas dan fasilitas negeri jauh lebih maju karena dibiayai oleh anggaran pemerintah. Hal tersebut bukan berarti universitas swasta tidak memadai. Hanya saja, untuk dapat sederajat dengan negeri, universitas swasta yang dibiayai oleh masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih bagi yang ingin mendaftar. Karenanya, bangku universitas negeri menjadi ajang kompetisi bagi para pelajar dari berbagai kelas sosial.

Pemajaran di atas merupakan hambatan bagi kelompok sosial kelas bawah. Dikutip dari *Tempo.co*, dari data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), jumlah anak usia 7-12 di Indonesia yang tidak sekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk usia 13-15 di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18, ada 2.420.866 anak yang tidak sekolah. Menurut studi Yayasan Sayangi Tunas Cilik (STC), kondisi kemiskinan dan pernikahan dini adalah alasan terbesar mengapa anak-anak putus sekolah.

Persentase masyarakat miskin dapat diketahui berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Standarisasi kemiskinan pada situs resmi

BPS, *bps.go.id*, persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78 persen, meningkat 0,56 persen poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37 persen poin terhadap Maret 2019. Sementara jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan menurun 1,28 juta orang terhadap Maret 2019. Garis kemiskinan pada Maret 2020 tercatat sebesar Rp454.2652,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp335.793,- (73,86 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp118.859,- (26,14 persen). Pada Maret 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.118.678,-/rumah tangga miskin/bulan.

Perhitungan ekonomi di atas menjadi penyebab mengapa masyarakat miskin lebih memilih putus sekolah ketimbang mengambil resiko kelaparan. Masalah kemiskinan inilah yang kemudian mendorong kalangan masyarakat miskin untuk melakukan tindak kriminal. Pada artikel *suara.com* yang berjudul *Demi Bayar Tunggalan Uang Sekolah 2 Anaknya, Sopir Nekat Bobol Rumah*, seorang ayah sudah empat kali tertangkap dengan alasan hendak melunasi uang sekolah kedua anaknya di Sleman, DIY (11/7/19). Kasus pencurian kembali terjadi di Lamongan, Jatim, yang diberitakan *jppn.com* dengan tajuk *Tak Ada Uang Daftar Sekolah Anak, Ayah Curi Handphone di Counter*. Pada 2018 silam, *liputan6.com* merilis berita berjudul *Mahasiswa Hukum Curi Motor, Alasannya untuk Bayar Kuliah* (20/11/18). Kasus terjadi di NTT dan pelaku dijatuhi hukuman 5 tahun penjara. Kasus-kasus di atas memiliki persamaan yang jelas, yaitu kesusahan ekonomi yang mengakibatkan tindak tak bermoral, yaitu mencuri untuk tetap sekolah. Kasus tersebutlah yang menjadi salah satu titik temu atau penghubung antara realita masyarakat dengan karya sastra. Sebagai sarana penyalur rasa dan pikiran, karya sastra dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat. Selaku pengarang asal Bangka Belitung, Andrea Hirata secara apik merefleksikan isu pendidikan dan ekonomi masyarakat ke dalam karya-karyanya.

Andrea Hirata resmi menjadi novelis pertama yang memperoleh penghargaan sastra di manca negara semenjak novel pertamanya, *Laskar Pelangi* rilis pada 2005. Novel ini kemudian berkembang menjadi tetralogi *Laskar Pelangi*, yakni *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), dan *Maryamah Karpov* (2008). Keberhasilan *Laskar Pelangi* kemudian

menjulang menjadi film layar lebar garapan Riri Riza yang tayang pada 2008. *Laskar Pelangi* terus mendunia dengan menggunakan medium bahasa sebagai senjata utama penyebarannya. Pada 2019, *Laskar Pelangi* telah resmi diterjemahkan sebanyak 25 bahasa asing semenjak terbitnya *The Rainbow Troops* di New York, Amerika.

Pada tahun yang sama (2019), Andrea Hirata kembali mengangkat tema pendidikan bagi kaum miskin ke dalam karyanya, *Orang-Orang Biasa*. Meskipun mengangkat isu yang sama, secara eksplisit novel ini disajikan secara unik untuk penyelesaian masalahnya. Novel *Orang-Orang Biasa* menceritakan perbuatan sepuluh tokoh utama yang terbilang konyol dan amat nekat. Mereka merencanakan perampokan dengan tujuan mulia, yakni menyekolahkan tokoh Aini ke jenjang perguruan tinggi. Ibu Aini, Dinah, bercerita pada kawan-kawannya bahwa Aini lulus ujian fakultas kedokteran di perguruan tinggi ternama. Namun, Dinah dan kawan-kawan yang tidak memiliki dana untuk mendaftar dan membayar uang muka, mulai menjalankan perbuatan beresiko masuk penjara tersebut. Berikut kutipan yang mendukung kritik sosial pendidikan yang tidak dapat tercapai akibat ekonomi.

*Dinah mencoba menyadarkan kawan-kawannya yang terlanjur terbius euforia mau merampok, khilaf pada kenyataan bahwa sedikit pun mereka takkan mampu melakukannya. Selain itu, katanya dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya cilaka gara-gara ingin mencari dana untuk menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran (Hirata, 2019: 116).*

Pada dua kalimat *khilaf pada kenyataan bahwa sedikit pun mereka takkan mampu melakukannya* dan *dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya cilaka*, memiliki penyampaian nilai moral dengan makna tak langsung atau konotatif yang berkaitan antar keduanya. Tokoh Dinah berpikir kembali jikalau rencana merampok mereka akan langsung berakhir ke penjara karena pada kenyataannya, mereka adalah sekumpulan orang yang bahkan tidak lulus Sekolah Dasar. Tertangkap atau tidak, nilai moral yang melekat pada Dinah mengajarkannya untuk tidak berbuat tercela. Apalagi rencana ini dilakukan demi sekolah anaknya yang semakin memberatkan hati Dinah jika sekumpulan ini berdosa akibat dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, Andrea Hirata memberikan petunjuk tentang bagaimana krisis ekonomi mempengaruhi bidang pendidikan yang kemudian mempengaruhi moralitas dan menjadi dasar sistem kelas sosial yang berkuasa. Sebagai anak didik sastra, peneliti merasa penting

dan bermanfaat untuk mengungkap masalah-masalah sosial yang tersampaikan dalam bentuk langsung maupun tidak langsung dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas, isi, ataupun bobot data dan bukti penelitian (Santosa, 2015: 19). Penelitian ini mendeskripsikan kritik- kritik sosial yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kemudian kritik-kritik sosial tersebut dianalisa lebih dalam dan diberikan pemaparan bentuk penyampaiannya. Peneliti memperoleh pemahaman sepenuhnya atas bahan-bahan bacaan yang relevan. Selain menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan atau kajian sosiologi sastra, teori kritik sosial, dan juga pendekatan yang relevan.

### **Hasil dan Pembahasan Hasil**

Pada hasil dari penelitian ini, akan dibahas aspek-aspek kritik sosial ekonomi, pendidikan, kekuasaan, dan moral. Memang ada banyak aspek kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Namun, keempat aspek tersebut saling berkaitan dengan aspek lainnya. Seperti masalah rendahnya pendidikan yang mempengaruhi nilai moral seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu untuk berbuat kriminal. Ada juga masalah politik yang tidak jauh dari permasalahan kekuasaan dan kemudian berdampak pada masalah ekonomi.

### **Pembahasan**

#### **Kritik Sosial Ekonomi**

Semakin berkembangnya zaman, berkembang pula cara-cara masyarakat dalam beradaptasi agar tidak tertinggal oleh masyarakat maju lainnya. Bagi kaum intelektual, perkembangan zaman amat menguntungkan dalam segi ekonomi. Keberhasilan dalam memanfaatkan peluang kecil menjadi besar, akan selangkah lebih dekat menuju kekayaan finansial. Sehingga kebutuhan ekonomi atau materi seperti primer, sekunder, bahkan tersier akan terpenuhi.

*Dinah dan 4 anaknya itu tinggal di rumah petak di belakang pasar Inpres, tipikal hunian para pedagang kecil. Setiap malam putri-putri kecilnya harus menyingkirkan barang dagangan sekadar untuk menemukan sedikit tempat untuk belajar atau untuk tidur... Maka, anak-anak itu tak pernah punya cita-cita sebab mau belajar saja susah. Perlengkapan sekolah selalu tak lengkap dan saban hari tak ada hal lain selain soal berjuang menyambung hidup (Hirata, 2019: 29-30).*

Dijelaskan dalam kutipan di atas bahwa kehidupan ekonomi keluarga Dinah yang pas-pasan merupakan tipikal kaum kecil. Sebagai contoh dominan kehidupan kaum bawah, tokoh Dinah pasrah pada pendidikan dan memilih untuk mencari nafkah. Kemudian, karena Dinah tidak mempunyai kemampuan lain, pekerjaan dengan berjualan mainan merupakan penghasilan utama yang dapat ia lakukan. Kutipan di atas masuk kedalam kritik sosial ekonomi, dikarenakan tokoh dalam novel itu mengisahkan dan mengatakan bahwa dengan dia tidak mampu memiliki dana untuk melanjutkan sekolah maka mau tak mau mencari nafkah adalah jalan terakhir yang harus tokoh tersebut tempuh.

*"Mengapa kau begitu gigih belajar, Aini? Sudah 35 tahun aku menjadi guru, tak pernah kulihat ada murid segigih kau ni."*

*"Karena sekarang aku punya cita-cita, Bu."*

*"Katakan padaku, Aini, apakah cita-citamu sekarang?" Aini mengangkat wajahnya. Ditatapnya Ibu Desi, teringat dia pada ayahnya, mengenang air matanya.*

*"Aku mau jadi dokter, Bu (Hirata, 2019: 45)."*

Kutipan di atas adalah percakapan antara Aini dan guru, bagaimana tokoh Aini menjalani kesempatannya dalam belajar dengan sangat sungguh-sungguh dan gigih. Hingga guru menanyakan apa yang membuatmu begitu semangat. Dan cita-citalah yang membuatnya seperti ini. Aini ingin menjadi dokter dan ingin meraih cita-citanya tersebut. Dia masih sangat terkesan dalam bayangannya bagaimana bapaknya sakit dan tidak ada biaya. Dan itulah yang membuatnya bangkit, bagaimana dia harus meraih cita-cita, mimpi, dan harapannya agar berguna dan bermanfaat untuk orang lain.

*Aini kembali kecewa melihat ibunya keluar dari ruko itu dengan wajah sembab sambil mengeleng-geleng. Ini adalah koperasi simpan pinjam kelima atau terakhir yang telah mereka datangi, dan semua menolak usulan pinjaman dari ibunya (Hirata, 2019: 70).*

Kutipan di atas membuktikan bahwa mencari bantuan bagi orang-orang kecil dan miskin amat sulit. Bukan masalah pinjaman saja, Aini pun sempat mencari program beasiswa bagi murid berprestasi. Namun, peluang Aini berkuliah semakin menipis. Peminat beasiswa yang banyak dan keringanan dari kampus amatlah terbatas. Tak jarang calon mahasiswa baru yang mendapat beasiswa bukan dari golongan rendah, tetapi bahkan dari golongan menengah. Karenanya, dengan bermuram durja Dinah dan Aini mencoba mencari solusi dari luar kampus, tetapi tetap nihil.

*"Di mana semua uang di dunia ini berada?!"*

*"Tak tahulah aku, But."*

*"Semua uang di dunia ini ada di bank! Anakmu harus masuk fakultas Kedokteran*

*itu! Apa pun yang akan terjadi! Seorang ibu rela memotong tangan demi anaknya!*

*Hapus air matamu, Dinah! Siapkan dirimu! Siapkan dirimu baik-baik! Karena kita*

*akan merampok bank itu! (Hirata, 2019: 79)."*

Kutipan di atas semakin menjelaskan bahwa kemiskinan adalah biang utama tindak kriminal. Nyatanya, tidak sedikit rakyat miskin nekad berbuat demikian dengan alih-alih untuk tujuan mulia, seperti pendidikan. Bahwa didalam novel ini menceritakan bahwa kesulitan dan kemiskinan yang didapat oleh orang-orang biasa akan sangat dekat dengan tindakan kriminal. Niat demi sesuap nasi, niat demi pendidikan, niat demi mempertahankan hidup dilakukan dengan tindakan kekerasan dan kriminalitas.

*Tak ada yang curiga sebab bisnis-bisnis itu memang maju. Terutama usaha batu mulia itu. Kantor pajak tersenyum karena pajak pendapatan Bastardin naik. Aparat tak curiga sebab tak menduga kejahatan secanggih itu terjadi di Kota Belantik yang naif tanpa dosa (Hirata, 2019: 52-53).*

Trio Bastardin melakukan pencucian uang dengan santai dan dibantu oleh Duo Boron. Dijelaskan dalam novel bahwa mereka menggunakan teori ekonomi *supply* dan *demand*. Agar bisnis gelap lancar, mereka membuka Toko Batu Mulia sebagai kedok pekerjaan di depan, tetapi melakukan operasi rahasia di belakang. Dan kutipan diatas adalah sebuah kritik keras yang dilontarkan oleh sang pengarang, bahwa ditengah kemiskinan yang kian melarat membawa para aparat lebih memperkaya dirinya dengan berbagai tindakan koruptor. Berbeda dengan orang-orang biasa yang sudah

miskin ditambah melarat, sehingga banyak niat baik yang dilakukan dengan cara jahat.

### **Kritik Sosial Pendidikan**

*Jika guru bertanya soal cita-cita, murid-murid lain berebut menunjuk, Aini sendiri yang menunduk. Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga (Hirata, 2019: 31).*

Kutipan di atas jelas menjabarkan sebab-akibat anak-anak putus sekolah. Tidak perlunya belajar susah payah dan sekolah tinggi-tinggi, jika orang tua saja bisa hidup tanpa sekolah. Sehingga pemikiran anak yang tidak dapat berkembang serta tidak mendapat asupan atau motivasi untuk hidup yang lebih baik, menjadikan mereka malas untuk belajar lebih giat lagi. Kutipan di atas merupakan kritik terhadap pendidikan yang ada dinegeri ini, mengapa? Karena kemiskinan yang meliputi kehidupannya sehingga tidak lagi memperdulikan bagaimana nasib pendidikan. Pendidikan tidak lagi dipandang penting, karena bagi mereka tanpa pendidikanpun mereka masih bisa bertahan hidup.

*Nihe, lain cerita. Dia yang keras kepala, selalu membantah, selalu mungkir dan mangkir, akhirnya dipensiundinikan dari sekolah oleh Ibu Tri Wulan (Hirata, 2019: 36).*

Tokoh Nihe merupakan cerminan anak-anak yang mengalami masa pubertas yang cukup parah. Di cerita, Nihe lebih memilih berdandan cantik ketimbang belajar di sekolah. Sebagai salah satu generasi milenial, Nihe selalu mengikuti *trend* terbaru demi menunjukkan eksistensinya. Namun tetap saja, di sisi lain sekolah adalah tempat untuk mengasah ilmu dasar mencari pekerjaan, sekolah adalah fasilitas bagi peserta didik untuk belajar mengembangkan sikap mental positif di kehidupan sosial. Jika siswa bermasalah dikeluarkan oleh pihak sekolah, tak dapat dipungkiri bilamana mereka merasa ditelantarkan dan berakhir menyerah meraih pendidikan. Alhasil, mereka akan kesulitan mendapat pekerjaan layak. Tingkat pengangguran pun semakin menumpuk. Dari cerita disini, mengajarkan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk pendidikan mencari pekerjaan yang lebih layak namun sekolah adalah tempat dimana mereka akan terdidik baik sikap maupun sifat agar menjadi manusia berhati mulia dan memiliki rasa sosial yang baik ditengah masyarakat.

*"Honorun Abidin." Debut menawari Honorun.  
"Bangga aku pada anakmu, Dinah. Daftarkan namaku nomor satu,  
But! Aku mau ikut merampok bank itu! Walaupun tak tahu  
bagaimana caranya."  
"Rusip Munasib."  
"Ready, steady. Apa pun yang akan terjadi, aku ikut! (Hirata, 2019:  
85-86)."*

Diceritakan bahwa sepuluh sekawan ikut serta dalam misi perampokan. Padahal, jika jalan pintas tersebut diteliti dengan mata intelektual dan secara kritis, tindakan mereka malah memiliki resiko tinggi. Bukan hanya mereka pasti masuk penjara, namun keluarga yang tertinggal akan makin terlantar. Termakannya bujukan Debut, Honorun dan Rusip justru senang ikut andil dalam tindak kriminal itu.

Sama halnya dengan realitas kehidupan. Terhasutnya Dinah dan kawan-kawan, merupakan fakta bahwa pergaulan dengan mudah menjerumuskan seseorang dalam tindak kriminal. Teredukasi atau tidaknya, jika sudah memiliki ambisi, mereka akan berusaha untuk menghalalkan segala cara. Maka terciptalah rasa penyesalan yang selalu ada diakhir perbuatan.

*Honorun demam panas, lalu mengigil kedinginan... Tiba-tiba dia sadar, jika dia tertangkap merampok, akan menjadi skandal luar biasa di dunia pendidikan karena dia seorang guru (Hirata, 2019: 170).*

Honorun sebagai seorang guru honor menyadari bahwa kawan-kawannya akan melakukan tindakan yang dapat mencoreng nama baik seorang terdidik, seperti dirinya. Jika saja ia berpikir secara rasional, bisa saja ia membujuk kawan-kawannya untuk kembali memikirkan jalan keluar tanpa melibatkan kriminalitas. Keterlibatan profesi Honorun memberikan dampak kuat daripada kawan-kawan lainnya. Selain karena memikul beban sebagai kepala keluarga dengan 6 anak, ia juga mengemban tanggung jawab sebagai seorang pengajar.

*"Semua alat kita, termasuk pembunuh sinyal di tracker itu, kubeli online. Di zaman internet ini, Dinah, kalau kau tahu caranya, jangankan hanya membeli senjata palsu, membeli kapal selam saja bisa (Hirata, 2019: 223)."*

Debut yang bahkan tak lulus SMA, mampu mengalahkan Honorun dan Rusip. Dalam hal informasi dan kemajuan teknologi, Debut mampu bersaing dengan para intelek yang menyandang ijazah. Pengarang jelas mengkritik bahwa masih banyak orang

berpendidikan yang gagal menyerap ilmu-ilmu di dalam dan luar sekolah. Debut yang putus sekolah, meneruskan belajar dan mencari ilmu dengan pendidikan alternatif. Sehingga ia mampu memperoleh dan memanfaatkan ilmu tersebut melalui fasilitas-fasilitas yang tersedia secara efektif. Terbukti dengan kemampuannya mempelajari teknologi yang bahkan tak terlacak polisi.

Pada beberapa kutipan di atas disimpulkan bahwa masalah sosial pendidikan adalah masih adanya budaya setempat yang dapat memperburuk mentalitas perkembangan anak. Kurangnya perhatian keluarga dan masyarakat pada anak yang bermasalah, mengakibatkan masa depan mereka semakin sulit. Adapun sistem pendidikan yang kurang kritis untuk dapat menghasilkan kualitas para siswa.

### Kritik Sosial Kekuasaan

*Biang pembuli di sekolah itu ada dua geng, yaitu Trio Bastardin dengan anggota tetap Jamin dan Tarib, dan Duo Boron, yakni kombinasi berbahaya Boron dan Bandar. Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter berdarah dingin. Hobi brutal mereka ialah memukuli Salud karena, bagi mereka, rupa Salud yang aneh adalah undangan yang tak tertahankan untuk menjadikannya samsak tinju dan hal itu merupakan hiburan yang tak terkira-kira menyenangkannya (Hirata, 2019: 10).*

Karakteristik yang diberikan Andrea Hirata merupakan stigma yang berlaku untuk para perundung di kehidupan nyata. Diceritakan para pembuli memiliki badan yang lebih besar, kuat, juga cerdas daripada yang lainnya. Begitu pula Trio Bastardin dan Duo Boron. Mereka selalu menindas Salud karena ia buruk rupa, bodoh, lemah, dan selalu pasrah menerima pukulan dan hinaan sebagai bentuk hiburan atau tindakan berkuasa agar banyak anak lain yang takut pada mereka. Dengan kata lain, Salud dijadikan contoh untuk anak lainnya, bahwa mereka adalah penguasa di sekolah.

*Bastardin kini pengusaha, Jamin wakil rakyat, Tarib PNS, dan pada dasarnya, ketiganya adalah maling. Diam-diam mereka membangun operasi gelap tingkat tinggi yang bahkan Inspektur Abdul Rojali takkan membayangkan jenis kejahatan semacam itu akan tertera di papan tulis statistik kejahatan kabupaten tingkat dua. Moni Londri! Itulah kejahatan mereka! (Hirata, 2019: 52-53).*

Kutipan di atas adalah akibat dari tidak adanya penanganan yang tepat pada para pelaku perundungan. Tidak ditanganinya para pem-bully menimbulkan tingkat percaya diri meningkat yang

menjadikan mereka semakin serakah, angkuh, dan licik. Dalam novel, skala kejahatan Trio Bastardin dan Duo Boron tidak hanya lagi mengandalkan kekuatan dan menguasai sekolah. Namun, tingkat kejahatan mereka semakin parah yang sampai merugikan sistem ekonomi negara.

*"Tapi, kan, anak saya tidak lulus tes, Bu."*

*"Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat (Hirata, 2019: 64)"*

Kutipan di atas memperkuat anggapan bahwa pejabat atau seseorang dengan profesi pegawai pemerintah memiliki hak khusus yang memudahkan mereka hidup terjamin. Penyalahgunaan kekuasaan ini lazim terjadi di beberapa negara termasuk Indonesia. Tetapi, tentunya hal tersebut tidak secara gamblang berlaku di muka umum. Terutama pertanyaan sejenis kutipan di atas. Berdasarkan hal itu, pengarang mengkritik bahwa budaya pilih kasih kepada para keluarga pejabat semakin memelaratkan keluarga miskin.

Sedemikian rupa Andrea Hirata mengkritik masalah sosial yang didominasi oleh kekuasaan. Kritik yang diperjelas adalah perihal penyalahgunaan kekuasaan yang masih berlaku di masyarakat. Sehingga semakin sempitnya kesempatan bagi kaum miskin mendapatkan kemudahan yang sudah selayaknya mereka dapatkan.

### **Kritik Sosial Moral**

*"Hitungan mencongklak begini saja kau tak becus, Mardinah! Berdiri di sudut!" bentak Bu Desi Mal (9)*

Kutipan di atas menjelaskan betapa disiplin pembelajaran seorang guru di sekolah. Tidak hanya para guru menerapkan 'hukuman' bagi anak yang tak mampu menjawab soal, tetapi seorang guru juga harus mampu menyeimbangkan kondisi emosional pada tiap anak. Bu Guru Desi Mal merupakan tipikal guru dengan watak tegas dan disiplin dalam mengajarkan para murid. Agar bertujuan para murid cepat tanggap dan tekun belajar, Bu Guru Desi Mal tak segan-segan menghukum murid seperti Dinah yang selalu tak bisa menjawab soal. Jenis hukuman yang diberikan Guru Desi Mal pun terbilang ringan sehingga, biasanya, hukuman tersebut tidak mengganggu psikologi para murid.

*Kiri kanan depan belakang Dinah mendamprat Debut karena melontarkan ide yang kurang etis itu. Namun, kemudian Dinah bungkam, diam seribu bahasa, begitu Debut bilang bahwa jika Dinah ingin menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran, tak ada jalan lain selain merampok bank itu (Hirata, 2019: 83).*

Dinah memilih untuk menuruti apa yang Debut sarankan. Meskipun Dinah memahami betul bahwa merampok adalah tindak amoral, ia tetap setuju untuk menempuh jalan pintas tersebut. Tokoh Dinah dijadikan contoh bagi orang-orang miskin yang tak kuasa menahan derita kemiskinan yang membuat anaknya terancam tak bermasa depan. Seseorang yang bertabiat baik dapat pula berubah buruk karena suatu keadaan yang memaksanya. Tak memandang tujuan, jika mereka berbuat baik di masyarakat, namun ternyata dengan cara merugikan orang lainnya, maka hal tersebut tetap perbuatan amoral. Oleh karena itu, meskipun bertujuan untuk menguliahkan Aini, perbuatan sepuluh sekawan tetap saja perbuatan tercela.

Pengarang pun mengkritiki pihak pemerintah yang harus segera mengatasi perekonomian bagi rakyat miskin. Karena selain untuk mengurangi kasus kriminal yang nyata ada di kehidupan, penurunan angka kemiskinan merupakan langkah pertama untuk mencapai keadilan sosial.

*Bisnis batu akik akhirnya sepi. Toko Batu Mulia tutup. Tak tahu aa yang kemudian dikerjakan Bastardin, Jamin, Tarib, dan Bapak Gundul. Boron dan Bandar tak lagi berkoar-koar dan petantang-petenteng sok jago di pasar sebab tiba-tiba mereka sadar bahwa ada orang-orang yang diam-diam mengawasi mereka, lalu dengan gampang mematahkan mereka (Hirata, 2019: 260).*

Kutipan di atas dengan gamblang menjelaskan akibat dari perbuatan amoral yang telah mereka lakukan. Para tokoh penindas mendapatkan karma atas apa yang mereka perbuat. Kekayaan, kekuatan, dan kekuasaan mereka telah padam. Namun, pengarang tak menceritakan kejadian penangkapan mereka ke penjara. Hal tersebut dikarenakan pengarang mengisahkan kejadian nyata yang masih banyaknya pelaku korupsi berkeliaran.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, berikut kesimpulan dari empat aspek kritik sosial. Kritik

ekonomi, masalah ini didominasi oleh kritikan pengarang pada krisis ekonomi yang menghambat masyarakat memperoleh fasilitas dan hak mereka sebagai warga negara. Kemiskinan menjadi alasan utama mengapa rakyat miskin kesulitan memperoleh kesempatan untuk mensejahterakan hidup; Kritik pendidikan, masalah ini ditekankan oleh pengarang bahwa banyak anak-anak terlantar dan putus harapan pada pendidikan. Sulitnya mendapat kesempatan berpendidikan secara formal, merupakan isu sistem pendidikan yang rusak; Kritik kekuasaan, masalah ini berhubungan dengan sistem kelas atas dan bawah. Penyalahgunaan kuasa banyak disinggung oleh pengarang karena isu tersebut masih sering dilakukan oleh mereka yang berwenang. Yang mana semakin menginjak kaum bawah yang miskin; dan Kritik moral, masalah ini menyinggung akibat dari kemiskinan dan kasus korupsi kebanyakan. Pengarang mengkritik melalui karyanya bahwa setiap perbuatan moral baik buruk akan menghasilkan karma yang sepadan pula. Bentuk penyampaian yang terdapat dalam hasil penelitian ini memiliki dua penyampaian. Pertama, penyampaian langsung pengarang yang lebih dominan mengkritik dan mengecam pihak pemerintah tanpa menggunakan sindiran. Penyampaian ini lebih pada menguraikan kritikan pengarang secara gamblang dan apa adanya tanpa ditutup-tutupi. Pembaca dengan mudah mengambil kesimpulan dan menilai sendiri pandangan pengarang terhadap pihak yang ia sindir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustakas
- Latif, Abdul H. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo

- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Skripsi:
- Refnia, Elsi. 2019. *Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Pendekatan Objektif [Skripsi]*. Padang (ID): Universitas Andalas
- Jurnal:
- Kurniawan, Muhammad Ardi. 2019. Kritik Sosial dalam Novel Grafis *Sukab Intel Melayu* karya Seno Gumira Ajidarma. *Lingua Rima*. Volume 8 (1): 87-96
- Maulidina, Bunga Hening dkk. 2019. Proses Kreatif dan Kritik Sosial dalam Novel *Babad Ngalor-Ngidul* karya Elizabeth D. Inandiak. *Widyaparwa*. Volume 47 (2): 150-161
- Melati, Inka Krisma. 2019. Kritik Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. *SENASBASA*. Volume 3 (2): 474-483
- Novianti, Hasmi. 2019. Kritik Sosial dalam Novel *Tak Sempurna* karya Fahd Djibran. *Journal of Residu*. Volume 3 (18): 41-49.